

Pentingnya Kemampuan Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era *Information Overload* Pada Media Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (Skema AGIL)

^{1*} Muhammad Aiqi Danil, ² Hozinatul Azzuro, ³ Linda Ambarwati, ⁴ Eca Martaningtias, ⁵ Dita Aksani Octavia, ⁶ Sumitro, ⁷ Rakhmat Nur Adhi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Gomong Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: aikidanik@gmail.com

Received: February 2024; Revised: June 2024; Published: July 2024

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah menyebabkan mahasiswa berada dalam pusaran kelimpahan informasi (*information overload*) di media sosial, yang memicu disorientasi kognitif dan hambatan dalam proses belajar. Fenomena ini menjadi semakin kritis karena mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada volume informasi yang besar, tetapi juga pada rendahnya kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi kebenaran konten. Penelitian kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) ini bertujuan menganalisis urgensi kemampuan literasi digital mahasiswa di era *information overload* pada media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi *literature review*, dan data dikumpulkan melalui penelaahan sumber ilmiah seperti buku teks serta jurnal nasional dan internasional. Kerangka teori yang digunakan adalah skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dari Talcott Parsons, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana rendahnya literasi digital menyebabkan disfungsi pada keempat fungsi sistem sosial akademik mahasiswa. Temuan riset menunjukkan bahwa *information overload* memicu disfungsi sistemik pada subsistem mahasiswa: kegagalan adaptasi digital (*Adaptation*), hambatan pencapaian tujuan akademik (*Goal Attainment*), keretakan integrasi sosial akibat hoaks (*Integration*), dan degradasi pola perilaku belajar yang mendalam (*Latency*). Lemahnya literasi digital menjadi penyebab utama ketidakseimbangan fungsional tersebut. Sebagai rekomendasi, institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan penguatan kompetensi literasi digital yang komprehensif guna membentuk karakter mahasiswa yang selektif, kritis, dan responsif terhadap *information overload* pada media sosial.

Kata kunci: Literasi Digital, *Information Overload*, Media Sosial, Skema AGIL.

How to Cite: Danil, M. A., Azzuro, H., Ambarwati, L., Martaningsih, E., Octavia, D. A., Sumitro, & Adhi, R. N. (2026). Pentingnya Kemampuan Literasi Digital Bagi Mahasiswa di Era *Information Overload* Pada Media Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (Skema AGIL). *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6603–6615. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5880>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5880>

Copyright© 2026, Danil et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan dalam komunikasi dan teknologi informasi, mengakibatkan setiap orang harus memiliki kemampuan literasi yang luas. Namun, literasi saat ini tidak lagi terbatas pada kemampuan tradisional seperti membaca dan menulis. Perluasan konsep literasi telah menjadi suatu kebutuhan, sejalan dengan perubahan zaman ke abad ke-21 (Harjono, 2018). Konsep literasi berkembang dari sekadar membaca dan menulis ke literasi digital, yang mencerminkan perubahan

zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Karena tidak semua informasi digital memiliki kualitas, relevansi, dan kredibilitas yang memadai, fenomena kelebihan informasi menjadi tantangan yang signifikan di lingkungan akademik. Menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhan akademik mereka, mengidentifikasi referensi yang dapat diandalkan, dan membedakan antara sumber ilmiah dan non-ilmiah adalah tantangan yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Mesin pencari digital dan media online yang mengutamakan popularitas dan kecepatan akses daripada kedalaman dan akurasi akademik memperburuk situasi ini. Akibatnya, mahasiswa berisiko menggunakan informasi yang salah, bias, atau tidak relevan dalam proses belajar dan penulisan ilmiah mereka (Novianty et al., 2025).

Literasi digital didefinisikan oleh Gilster (1997) sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Sementara itu, Hobbs (2010) menambahkan bahwa literasi digital mencakup kompetensi dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan dalam berbagai bentuk media. Buckingham (2007) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan politik dari produksi dan konsumsi media digital. Adapun komponen-komponen literasi digital menurut beberapa ahli meliputi keterampilan teknis, berpikir kritis, literasi visual, kesadaran sosial, dan kemampuan adaptasi (Isnaini et al., 2025). Fenomena disinformasi di media sosial semakin mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya produksi dan distribusi konten digital yang tidak terverifikasi. Disinformasi merujuk pada penyebaran informasi yang salah atau dimanipulasi secara sengaja untuk menyesatkan publik. Bentuknya dapat berupa berita palsu (fake news), judul provokatif (clickbait), manipulasi gambar dan video, hingga narasi yang dibangun untuk menggiring opini tertentu. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik diharapkan mampu memilah dan memverifikasi informasi, namun realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang masih terjebak dalam arus informasi yang tidak valid (Sarjito, 2024). Tingginya arus informasi di media sosial menciptakan kondisi yang disebut sebagai information overload, yaitu situasi di mana individu menerima begitu banyak informasi sehingga kesulitan untuk menyaring mana yang relevan dan benar. Konsep information overload pertama kali diperkenalkan oleh Toffler (1970) dalam bukunya *Future Shock*, yang menggambarkan bagaimana kelebihan informasi dapat menyebabkan stres dan disorientasi. Bawden dan Robinson (2020) memperluas konsep ini dengan menyoroti bahwa information overload terjadi ketika jumlah informasi yang tersedia melebihi kapasitas pemrosesan individu, sehingga menjadi hambatan daripada bantuan. Dalam kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital menjadi sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Tanpa literasi digital yang memadai, mahasiswa rentan menerima dan bahkan menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya (Nisa, 2024).

Kerentanan mahasiswa terhadap disinformasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kemampuan verifikasi sumber, bias konfirmasi, kurangnya pemahaman tentang algoritma media sosial, serta kecenderungan mengikuti opini mayoritas dalam komunitas digitalnya. Algoritma media sosial yang dirancang untuk menampilkan konten sesuai preferensi pengguna sering kali

menciptakan echo chamber atau ruang gema, di mana individu hanya terpapar informasi yang sejalan dengan pandangannya. Kondisi ini dapat memperkuat keyakinan yang salah dan mempersempit perspektif kritis mahasiswa terhadap suatu isu (Efendi et al., 2025). Oleh karena itu, sangat penting bagi semua orang untuk belajar literasi digital agar mereka dapat menghadapi tantangan yang terus berkembang di era digital ini. Di era modern, media telah berubah menjadi bentuk digital yang terhubung melalui jaringan komunikasi dan informasi. Penggunaan media digital sangat bergantung pada tingkat literasi digital pengguna. Literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi, aplikasi, dan media yang terintegrasi dalam lingkungan digital. Hal ini mencakup berbagai kegiatan di dunia maya yang diharapkan memiliki efek positif, terutama untuk pendidikan (Hakim & Yulia, 2024).

Fenomena information overload di era digital menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengguna media sosial, khususnya generasi muda. Banyaknya informasi yang tersebar secara simultan, tanpa disertai kerangka waktu atau konteks budaya yang jelas, kerap membuat individu mengalami kelelahan kognitif. Fu dkk. (2020) mengidentifikasi bahwa kelebihan informasi, baik dari segi kuantitas maupun kompleksitasnya, dapat menyebabkan kelelahan media sosial (social media exhaustion), yang pada akhirnya mendorong pengguna untuk menghentikan penggunaan platform secara aktif. Kondisi ini diperburuk ketika pengguna tidak memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk menyaring informasi yang sah dari disinformasi atau konten manipulatif, sehingga memperbesar kemungkinan penyebaran berita palsu dan konflik interpretasi lintas budaya (Fakhri, Zakiah & Novia, 2025). Rendahnya literasi digital bukan hanya masalah individual, tetapi juga berdampak pada sistem sosial yang lebih luas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novianty et al. (2025) menyatakan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memilih informasi yang relevan dan membedakan sumber yang kredibel di era digital. Studi tersebut menegaskan bahwa meskipun mahasiswa sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih memiliki keterbatasan dalam memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan ruang digital sebagai entitas yang homogen atau hanya berfokus pada platform akademik formal. Terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu bagaimana mahasiswa menghadapi information overload spesifik di dalam ekosistem media sosial yang memiliki karakteristik jauh lebih cair, fragmentaris, dan emosional dibandingkan mesin pencari biasa. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan kerangka teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons (skema AGIL) untuk menganalisis dampak sistemik dari rendahnya literasi digital terhadap keseimbangan fungsi sosial akademik mahasiswa. Padahal, teori AGIL menawarkan pendekatan holistik untuk memahami bagaimana kegagalan pada satu fungsi (misalnya adaptasi) dapat memicu disfungsi pada fungsi lainnya, sehingga analisis ini menjadi penting dan berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang dikenal dengan skema AGIL. Parsons (1951) dalam bukunya *The Social System* berargumen bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi agar dapat bertahan dan mencapai keseimbangan

(equilibrium), yaitu Adaptation (adaptasi terhadap lingkungan), Goal Attainment (pencapaian tujuan bersama), Integration (integrasi antar subsistem), dan Latency (pemeliharaan pola dan nilai). Relevansi teori ini dengan fenomena kontemporer sangat kuat, karena mahasiswa sebagai subsistem dari sistem pendidikan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan digital, mencapai tujuan akademik, berintegrasi secara sosial, dan memelihara nilai-nilai belajar yang kritis. Ketika literasi digital rendah, keempat fungsi tersebut mengalami disfungsi, yang mengancam stabilitas sistem sosial akademik secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan literasi digital yang baik menjadi instrumen krusial yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pentingnya kemampuan literasi digital mahasiswa di era information overload pada media sosial. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pentingnya kemampuan literasi digital bagi mahasiswa di era information overload pada media sosial dalam perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons (skema AGIL)?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus metode tinjauan pustaka (literature review). Metode ini dipilih untuk mengurai secara mendalam mengenai kompetensi literasi digital mahasiswa di tengah fenomena information overload di media sosial melalui kacamata teori fungsionalisme struktural (skema AGIL) Talcott Parsons. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah, bukan data lapangan yang diperoleh melalui kuesioner atau wawancara langsung. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis seperti Google Scholar, Google book dan repositori institusi nasional maupun internasional.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bukan responden lapangan, melainkan sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut berupa buku teks, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas literasi digital, media sosial, *information overload*, dan teori AGIL Talcott Parsons. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi isi, kebaruan, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan fokus kajian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai instrumen utama, yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, memilih, dan mengkaji data sekunder dari berbagai sumber literatur ilmiah. Peneliti sebagai instrumen utama melakukan identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi sumber, analisis data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif dan kritis (Lincoln & Guba, 1985). Informasi tersebut diperoleh dari buku, jurnal nasional maupun internasional, serta karya tulis akademis yang berkaitan dengan literasi digital, kelebihan informasi (*information overload*), media sosial, dan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons—yang juga dikenal sebagai model AGIL.

Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah penelitian mengenai pentingnya keterampilan

literasi digital bagi siswa, terutama di tengah melimpahnya informasi di media sosial. Pada tahap kedua, peneliti mencari dan mengumpulkan artikel serta sumber akademis yang relevan dari Google Scholar, Google Books, dan berbagai repositori universitas, baik nasional maupun internasional. Tahap ketiga melibatkan pemilihan sumber berdasarkan relevansi topik, tingkat kredibilitas, dan kemutakhiran informasi. Pada tahap keempat, informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif; metode ini mencakup penyederhanaan data, penyajian data secara jelas, dan perumusan kesimpulan. Tahap terakhir melibatkan penyusunan analisis dan pembahasan dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons—khususnya model AGIL—untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya literasi digital dalam menghadapi besarnya arus informasi di media sosial.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini berhasil karena telah mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya keterampilan literasi digital bagi mahasiswa saat menghadapi banjir informasi di media sosial. Keberhasilan ini juga tercermin dalam penyusunan analisis yang menjelaskan keterkaitan antara literasi digital, kelebihan beban informasi (information overload), dan media sosial dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya model AGIL. Selain itu, penelitian ini menyajikan kesimpulan yang didukung oleh sumber-sumber akademis yang tepercaya dan bereputasi baik.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data dari berbagai sumber akademis dianalisis melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan topik penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian dan penataan data secara jelas dan terstruktur untuk menyajikan alur informasi yang mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yakni merangkum seluruh temuan untuk menyimpulkan pentingnya keterampilan literasi digital bagi mahasiswa dalam menghadapi banjir informasi di media sosial, ditinjau melalui teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya skema AGIL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital akademik didefinisikan sebagai bentuk kemampuan dan kesadaran menggunakan teknologi digital untuk melakukan tugas sambil menunjukkan sikap yang tepat didalam lingkungan pembelajaran (Anwar et al., 2024). Literasi digital juga telah diidentifikasi sebagai bentuk kompetensi utama karena dapat dianggap sebagai "tulang punggung" didalam pedagogi pendidikan sekarang ini, karena memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Literasi digital secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja lulusan karena memberdayakan lulusan, dalam dunia kerjapun 90% pekerjaan membutuhkan kompetensi literasi digital yang sangat baik. Literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam bentuk hypertext atau informasi dalam format multimedia. Literasi digital berbeda dengan literasi tradisional, hal tersebut dikarenakan sumber digital yang ada pada saat ini dapat

menghasilkan beragam bentuk informasi yang diantaranya berupa teks, gambar, suara, serta bentuk yang lainnya (Anwar et al., 2024). Selain itu literasi digital adalah salah satu kemampuan yang mesti dikuasai oleh mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi revolusi industri 4.0. Enam literasi dasar terdiri dari literasi baca-tulis, sains, numerasi, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi(TIK), menyebabkan kemampuan literasi digital, informasi,dan teknologi sama pentingnya dengan kemampuan umum yang lain (Fatmawati & Safitri, 2020; Nurcahyo, 2020; Kemendikbud, 2017). Literasi digital mencakup kemampuan teknis dan keterampilan berpikir kritis dalam mengelola informasi di dunia digital, termasuk media sosial. Komponen penting literasi digital meliputi keahlian teknis, berpikir kritis, literasi visual, kesadaran sosial, dan kemampuan adaptasi yang memungkinkan pengguna mendeteksi hoaks dan memverifikasi informasi secara efektif (Isnaini et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam tingkat keterampilan digital, kemampuan evaluasi informasi kritis (critical information behavior) sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan penyebaran konten yang tidak terverifikasi di media sosial (Kang et al., 2024). Pendidikan literasi digital yang komprehensif harus mencakup tidak hanya penggunaan teknologi tetapi juga evaluasi informasi agar individu dapat menavigasi lanskap digital dengan bertanggung jawab. Selain itu, literasi digital berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan pembelajaran mahasiswa melalui interaksi di media sosial (Li, et al., 2025). Mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang baik akan berupaya untuk mencari/menyeleksi informasi yang penting serta memahami, mengkomunikasikan, dan menyampaikan gagasan-gasan di ruang digital. Dengan demikian, kemampuan literasi digital akan membuka kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar.

Informasi Overload

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi lebih dan juga bermanfaat bagi penerimanya (Santi, 2020). Informasi juga berperan penting dalam semua aspek, karena dengan informasi dapat memenuhi rasa ingin tahu dalam dirinya untuk menambah pengetahuan dalam kehidupannya. Seorang ilmuwan, peneliti, mahasiswa, dosen dan masyarakat pada umumnya membutuhkan informasi. (Oktiara & Erlianti,2025) Istilah information overload atau kelimpahan informasi pertama kali diperkenalkan oleh Bertram Gross pada tahun 1964 dalam bukunya *The Managing Organizations*, setelah perang dunia II, terjadi ledakan publikasi buku, laporan, jurnal, dan surat kabar yang memicu banjir informasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi individu dalam menyaring dan mengelola informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Waktu yang dimiliki sering habis hanya untuk memilah informasi yang berlimpah. Akibatnya, individu kerap merasa bimbang dalam mengambil keputusan karena tenggelam dalam lautan informasi (Nugraha & Sufanti, 2023). Pernyataan Gross semakin relevan di era internet, yang menandai babak baru dalam perkembangan peradaban manusia. Internet membuat informasi tercipta dan tersebar dengan sangat cepat, sehingga memicu terjadinya kelimpahan informasi. Information overload adalah banyaknya informasi yang diterima oleh manusia sehingga sulit untuk mengolahnya. Karena adanya information overload, manusia dituntut untuk dapat mengombinasikan berbagai informasi yang didapatkan dari berbagai sumber sehingga menjadi satu

kesatuan informasi yang utuh, akurat dan bermanfaat. Salah satu komponen penting dalam manajemen pengetahuan adalah akuisisi informasi.

Komponen ini berperan penting dalam memilih dan memilah informasi yang relevan untuk dimasukkan ke dalam struktur pengetahuan yang akan dikembangkan. Karakteristik informasi yang tersedia di internet memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan karakteristik informasi yang tersedia di dalam suatu organisasi baik dari sisi bentuk, variasi maupun validitas informasi. Perbedaan ini tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses akuisisinya dibandingkan dengan proses akuisisi informasi di internal organisasi (Priyanto & Ma'arif, 2018). Informasi overload bisa terjadi ketika jumlah informasi yang tersedia melebihi kapasitas individu untuk memprosesnya secara efektif, sehingga menjadi hambatan daripada bantuan. Fenomena sering terjadi, ini bukan hal baru tetapi semakin kompleks dengan kemajuan teknologi digital dan dominasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Fenomena information overload berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk kesulitan menyerap pengetahuan, menetapkan prioritas, dan mengambil keputusan (Pramesti & Kusuma Dewi, 2021). Menurut Shahrzadi et al.,(2024), menyatakan bahwa mahasiswa tidak hanya mencari referensi tugas dari buku, tetapi sebagian besar memanfaatkan internet untuk mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Kemudahan akses ini juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi terkini dan relevan, yang dapat memperkaya proses belajar mereka. Namun, dengan banyaknya informasi yang masuk, mahasiswa sering kali dihadapkan pada fenomena information overload.

Media Sosial

Menurut McGraw Hill Dictionary (Rachmawati, H. (2021:45) “media sosial adalah sarana yang digunakan oleh sejumlah orang untuk saling berinteraksi satu sama lain, dengan cara menciptakan, saling berbagi, bertukar informasi dan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual”. Sedangkan menurut Mark Hopkins (Rachmawati, H. (2021:45) menyatakan bahwa, “media sosial adalah istilah yang tidak hanya mencakup berbagai platform media baru, namun juga menyiratkan dimasukkannya Friendfeed, Facebook dan lain-lain bentuk jejaring sosial, atau platform media yang memiliki komponen sosial dan sebagai media komunikasi publik”. Jadi Berdasarkan kedua definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa media sosial merupakan platform digital berbasis jaringan dan komunitas virtual yang berfungsi sebagai sarana komunikasi publik bagi penggunaanya untuk saling berinteraksi, menciptakan, serta bertukar informasi secara interaktif. Media sosial telah menjadi platform utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi, belajar, dan berbagi informasi. Penggunaan media sosial yang intensif secara langsung memengaruhi pola interaksi mahasiswa serta meningkatkan urgensi literasi digital agar mereka mampu memilah konten secara kritis (Maisuroh et al., 2024). Tantangan nyata seperti masifnya penyebaran hoaks dan misinformasi menuntut adanya eskalasi kecakapan literasi digital agar pengguna mampu membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid. Sebagai generasi yang tumbuh beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi, mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ekosistem digital. Literasi digital, secara konseptual, tidak sekadar merujuk pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital semata. Lebih dari itu, literasi digital merupakan kemampuan mendalam individu untuk

memahami, mengevaluasi, memanfaatkan informasi, serta menerapkan tata cara berperilaku dan berinteraksi yang tepat di dalam ruang media sosial.

Urgensi penguasaan literasi digital sangat penting bagi mahasiswa karena beberapa hal, yaitu: Pertama, Meningkatkan kualitas belajar & pembelajaran, teknologi tentunya telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi. Tentunya dengan literasi digital yang baik, mahasiswa bisa dengan mudah menemukan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang terpercaya, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan e-book. Kemampuan literasi digital ini memungkinkan mahasiswa untuk bisa memperkaya pemahaman mereka terhadap materi kuliah dan melakukan penelitian dengan lebih efektif. Contoh sederhananya, mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik tentunya dapat membedakan antara sumber yang valid dan yang tidak, menghindari plagiarisme, serta memanfaatkan alat digital untuk mencatat, merangkum, atau bahkan menganalisis data yang ditemukan. Kedua, Menunjang karier masa depan, di era modern ini apalagi dalam dunia kerja hampir semua profesi membutuhkan keterampilan digital. Jadi bisa dikatakan bahwasanya mahasiswa yang menguasai literasi digital tentunya akan lebih siap memasuki dunia kerja karena mereka sudah familiar dengan alat dan teknologi yang digunakan di dunia industri. Ketiga, Eksistensi global, internet tentunya memberikan akses ke informasi global yang dapat memperluas wawasan mahasiswa. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa dapat terlibat dalam diskusi secara global, mengikuti perkembangan terbaru di bidang studi mereka masing-masing, dan bahkan bisa berkolaborasi dengan mahasiswa dari universitas lain di seluruh dunia.

Hal ini menunjukkan bahwasanya mahasiswa yang memiliki literasi digital bagus, memiliki kesempatan yang luar biasa untuk memperkaya perspektif dan memperluas jaringan akademik. Dikarenakan penyebaran informasi sangat mudah di media digital atau media sosial tentunya juga mengakibatkan kondisi information overload pada mahasiswa. Dalam penelitian Nuralmi (2024) dengan judul "Kondisi Information Overload Mahasiswa IAI AL AZIS Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat" menunjukkan hasil bahwa mahasiswa mengalami information overload yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak sehat, seperti kesulitan dalam memproses informasi yang beragam dan kompleks, serta kebingungan dalam memilih dan menilai kebenaran informasi. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan menimbulkan dampak terhadap pengguna media sosial itu sendiri, baik itu secara akademik, personal, dan sosial. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Novianty, I., dengan judul "Strategi Literasi Digital dalam Mengatasi Information Overload : Analisis Tantangan Mahasiswa dalam Memilih dan Mengelola Informasi Akademik" menunjukkan hasil bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan seleksi sumber, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta beban kognitif yang berdampak pada kualitas tugas akademik. Dari kedua penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwasanya information overload pada mahasiswa bukan hanya dikarenakan banyaknya informasi akan tetapi dikarenakan kurangnya literasi digital dan pengelolaan media sosial. Oleh karenanya sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital agar mahasiswa dapat lebih selektif, kritis dan juga efisien dalam menghadapi arus informasi di era digital. Penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa information overload yang dialami mahasiswa tidak semata-mata dipicu oleh tingginya volume informasi yang tersedia, melainkan akibat dari rendahnya kapabilitas literasi digital serta manajemen

penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi digital menjadi agenda yang sangat mendesak agar mahasiswa dapat bertindak lebih selektif, kritis, dan efisien dalam menghadapi arus informasi di era digital.

Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (Skema AGIL)

Menurut Parsons ada prasyarat penting agar sebuah sistem masyarakat itu bisa bertahan menjadi sebuah kesatuan, ini yang disebut sebagai konsep AGIL, sebagai disebut juga sebagai fungsionalisme struktural. Sehingga tidak hanya dilihat strukturnya saja tetapi juga struktur tersebut dapat bersifat fungsional (Demmallino, E. B. (2024). Berdasarkan AGIL yang terdiri dari Adaptation jadi proses adaptasi yang kedua ada Goal attainment meraih tujuan kemudian ada Integration dan Latency disebut sebagai prasyarat fungsional sebuah masyarakat bisa Bersatu, dimana yang pertama adaptation atau proses adaptasi jadi sebuah struktur dalam masyarakat itu harus mengadaptasikan dengan lingkungan dimana struktur itu ada atau juga harus mengadaptasikan dengan sistem-sistem dengan subsistem yang lain kalau dilihat salah satu sistem subsistem yang ada dalam masyarakat adalah subsistem ekonomi misalnya maka dia harus beradaptasi dengan subsistem yang lain bisanya agama politik dan kebudayaan itu adalah proses adaptasi yang kedua adalah goal attainment sebuah proses menerjemahkan tujuan dari sebuah sistem jadi bagian-bagian dari keseluruhan sistem itu harus bisa mendukung pada tujuan sistem yang lebih besar seperti tubuh kita ini adalah subsistem masing-masing tangan punya sistem sendiri kepala punya sistem sendiri tetapi dalam keseluruhan harus ada yang disebut dengan gold attainment tujuan keseluruhan dari tubuh ini. Ketiga integration sebagai sebuah proses koordinasi gitu penyatuan antara subsistem-subsistem yang ada dalam masyarakat menjadi sebuah kesatuan tidak boleh masing-masing tangan ke kiri dan kaki kanan karena tidak akan sesuai seperti dalam kehidupan masyarakat agar dia bisa berjalan running well maka diharuskan untuk serasi. Keempat latency adalah pemeliharaan pola-pola jadi dalam kehidupan sosial seringkali subsistem menyimpang dari tugas utamanya atau peran utamanya maka caranya harus ada satu fungsi dan struktur tertentu yang bertugas untuk memelihara aturan-aturannya dalam masyarakat.

Fenomena information overload yang melanda mahasiswa akibat konsumsi media sosial yang tidak terkendali bukan sekadar masalah psikologis individual, melainkan sebuah bentuk kegagalan fungsional di dalam sistem sosial akademik. Untuk membedah dinamika ini secara struktural, teori fungsionalisme struktural melalui skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) (Burhanudin et al., (2022) . Teori ini dicetuskan oleh Talcott Parsons dan dapat digunakan sebagai pisau analisis yang komprehensif. Parsons berargumen bahwa sebuah sistem sosial akan berada dalam kondisi seimbang (equilibrium) jika komponen di dalamnya mampu menjalankan keempat fungsi tersebut secara harmonis saat menghadapi perubahan lingkungan luar.

Berikut ini analisis berdasarkan skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), yaitu : Pertama, *Adaptation* (Adaptasi), mahasiswa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan deras nya arus informasi digital yang datang dari berbagai platform. Literasi digital berperan sebagai alat adaptasi agar mahasiswa dapat mencari, memilih, dan memverifikasi informasi secara efektif. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa lebih rentan mengalami kebingungan akibat terlalu

banyak informasi yang diterima. Kedua, *Goal Attainment* literasi digital membantu mahasiswa mencapai tujuan akademik secara lebih optimal. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menyusun referensi, memahami materi pembelajaran, dan menghasilkan tugas akademik yang berkualitas. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih efektif dan terarah. Ketiga, integrasi (*Integration*) literasi digital berfungsi menjaga keteraturan sosial dalam ruang digital. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memverifikasi informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga etika dalam berinteraksi di media sosial. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat memperbesar risiko disintegrasi, karena mahasiswa mudah terpapar misinformasi, terjebak dalam *echo chamber*, dan mengalami penurunan kualitas interaksi akademik maupun sosial. Ke-empat, (*Latency*) literasi digital berperan dalam membentuk pola perilaku belajar yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut perlu dipelihara secara berkelanjutan agar mahasiswa tidak terjebak dalam kebiasaan belajar yang dangkal dan instan. Jika tidak dikelola dengan baik, *information overload* justru dapat membentuk pola konsumsi informasi yang cepat tetapi tidak mendalam, sehingga menurunkan daya tahan kognitif mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara bijak. Namun, kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial juga memunculkan fenomena *information overload*, yaitu kondisi di mana jumlah informasi yang diterima melebihi kapasitas individu untuk memprosesnya secara efektif. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyaring informasi, menurunkan kualitas pengambilan keputusan, serta berdampak pada proses pembelajaran. Melalui perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL, penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan ketidakseimbangan fungsional pada sistem sosial akademik mahasiswa, yang ditandai dengan disfungsi pada keempat fungsi AGIL: (1) *Adaptation*: kegagalan mahasiswa beradaptasi dengan arus informasi digital; (2) *Goal Attainment*: hambatan dalam mencapai tujuan akademik karena seleksi informasi yang buruk; (3) *Integration*: keretakan integrasi sosial akibat penyebaran hoaks dan misinformasi; dan (4) *Latency*: degradasi pola perilaku belajar menjadi dangkal dan instan. Penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan *information overload* tidak semata-mata disebabkan oleh banyaknya informasi, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan literasi digital dan kurangnya pengelolaan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi langkah strategis dan mendesak untuk membekali mahasiswa agar mampu berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika informasi di era digital, sekaligus menjaga keseimbangan fungsi sistem sosial dalam konteks pendidikan tinggi.

Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan dan kajian literasi digital, adalah menyediakan kerangka analisis yang komprehensif dengan mengintegrasikan teori AGIL untuk menjelaskan dampak sistemik dari rendahnya literasi digital. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang program penguatan literasi digital yang berkelanjutan, serta bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi di media sosial.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa terus meningkatkan kemampuan literasi digital sebagai bekal dalam menghadapi information overload di media sosial. Perguruan tinggi perlu menyediakan program penguatan literasi digital secara berkelanjutan, sementara mahasiswa dituntut untuk lebih kritis dalam memilah dan memverifikasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa mengganggu fungsi sosial dan akademik mahasiswa.

REFERENSI

- Anwar, Z., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Setiyowati, N. (2024). Strategi sukses akademik bagi mahasiswa. Penerbit Adab.
- Burhanudin, M., Rahman, N., & Mawaddaty, I. A. (2022). Keberagaman Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi). Guepedia.
- Critical Information Behavior. , 67-77. Li, J., , P., Man, L., & Chen, P. (2025). Understanding the Influence of Social Media on University Students' Communication Skills in Digital Information Environment. Profesional información. <https://doi.org/10.3145/epi.2024.ene.0603>.
- de la Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information Overload: An Introduction. Oxford Research Encyclopedia of Politics. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1360>.
- Demmallino, E. B. (2024). Teori-Teori Sosial Kontemporer Kajian Paradigma Klasik Hingga Post Modern. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Efendi, M. S. A., Agustin, S., Christo, J. O., & Akrom, M. (2025). Literasi Digital: Kunci Bertahan Di Era Digital Marifka. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(5), 1-12. <https://doi.org/10.9644/Sindoro.V3i9.252>
- Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). Literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi tantangan atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(1), 89-102.
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan literasi informasi dan teknologi mahasiswa calon guru menghadapi pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214-224. <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>.
- Fu, S, H Li, Y Liu, H Pirkkalainen, and M Salo. 2020. "Social Media Overload, Exhaustion, and Use Discontinuance: Examining the Effects of Information Overload, System Feature Overload, and Social Overload." *Information Processing & Management* 57 (6): 102307. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102307>.

- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-7. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6706>
- Isnaini, I., Nasyiriyah, T., Istighfari, N., & Rohmah, S. (2025). The Role of Digital Literacy Social Media. *MIMESIS*. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.12242>.
- Kang, E., Choi, S., Li, X., & Hwang, H. (2024). Unveiling Digital Literacy Dynamics in Social Media Usage Patterns: Comparison of Digital Skill and https://doi.org/10.1007/978-3-031-61966-3_8.
- Maisuroh, S., Jamil, M., & Manshur, U. (2024). The Role of Social Media in Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social and Psychological Perspective. *Journal Studies and Education*. <https://doi.org/10.61987/jsse.v1i2.457>.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial. *Impressive Journal Of Education*, 2(1), 1-11.
- Novianty, I., Rachmat, A. E., Anwar, S. A., Ibrahim, F. F., & Putri, G. A. C. Strategi Literasi Digital dalam Mengatasi Information Overload: Analisis Tantangan Mahasiswa dalam Memilih dan Mengelola Informasi Akademik.
- Novianty, I., Rachmat, A. E., Anwar, S. A., Ibrahim, F. F., & Putri, G. A. C. Strategi Literasi Digital dalam Mengatasi Information Overload: Analisis Tantangan Mahasiswa dalam Memilih dan Mengelola Informasi Akademik.
- Nugraha, D., & Sufanti, M. (2023). Isu Terkini dalam Pembelajaran Sastra: Kelimpahan Informasi, Kecerdasan Buatan, dan Literasi Digital. . . Kajian Linguistik Dan Sastra, 8(1), 64-83.
- Nuralmi, A. A., Abdurrazaq, M. N., & Maulana, I. (2024). Kondisi Information Overload pada Mahasiswa IAI AL-AZIS Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5580-5596.
- Nurcahyo, M. A. (2020). Penggunaan multimedia interaktif untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(2), 132-138. <http://dx.doi.org/10.31571/saintek.v9i2.2077>
- Oktiara, R. I., & Erlianti, G. (2025). Analisis Bibliometrika Artikel pada Jurnal Info Bibliotheca Universitas Negeri Padang Tahun 2022-2024. *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Sains*, 3(1), 16-29.
- Pramesti, T., & Kusuma Dewi, C. (2021). Pengaruh Information Overload Terhadap Intention to Make Unusual Tiara Pramesti. *Citra Kusuma Dewi JIABI*, 5(1), 14-25. <https://inet.detik.com/>,
- Priyanto, A., & Ma'arif, M. R. (2018). Implementasi web scrapping dan text mining untuk akuisisi dan kategorisasi informasi dari internet (studi kasus: Tutorial hidroponik). *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(1), 25-33.
- Rachmawati, H. (2021). Komunikasi merek di media sosial & penerapannya pada TV berita. Deepublish.
- Santi, A. (2020). Analisis keusangan literatur dan tingkat produktivitas pengarang berdasarkan Hukum Lotka pada jurnal manajemen dan keuangan pada periode tahun 2015-2019. *Publication Library and Information Science*, 4(1).

- Sarjito, A. (2024). Hoaks , Disinformasi , Dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal Of Governance And Local Politics*, 6(2), 175–186.
- Shahrzadi, L., Mansouri, A., Alavi, M., & Shabani, A. (2024). Causes, consequences, and strategies to deal with information overload: A scoping review. *International Journal of Information Management Data Insights*. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2), 100261.